**BAB I PENDAHULUAN**

**1.1Latar Belakang Masalah**

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan dalam bentuk surat utang (obligasi), saham, reksa dana, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun industri lainnya (misalkan pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Investasi adalah kegiatan menunda konsumsi di masa sekarang untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang. Tempat berlangsungnya investasi atau bertemunya antara permintaan dan penawaran modal terjadi di pasar modal (Otorima & Kesuma, 2016).

Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, dalam pasal 1 disebutkan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik penerbit efek, serta lembaga yang berkaitan dengan efek. Investasi di pasar modal merupakan salah satu investasi yang sedang berkembang saat ini. Selain sebagai wadah yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (emiten) dengan

pihak yang kelebihan dana (investor) (Sutendi, 2011).

1

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada dunia ekonomi modern dewasa ini, bahkan perekonomian modern tidak akan mungkin dapat eksis tanpa adanya pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga dijadikan salah satu indikator bagi perkembangan perekonomian suatu negara (Manurung, 2004 : 104) Salah satu indikator utama naik turunnya kinerja pasar modal yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG). Karena indeks harga saham gabungan (IHSG) ini mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi perhatian bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan ataukah menjual sahamnya.Selain itu kenaikan dan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bursa merupakan sebuah ukuran atas persepsi pasar di luar kenaikan dan penurunan

nilai tukar valuta asing terhadap rupiah (Manurung, 2004 : 98).

Indeks harga saham adalah indikator dari pergerakan saham. Indeks merupakan pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan

pergerakan saham. Indeks harga saham adalah *trend* pasar yang menggambarkan kondisi pasar apakah sedang aktif atau lesu (Tjiptono & Hendy, 2011).

Nilai tukar uang atau kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing terhadap harga mata uang domestik, yaitu mharga mata uang domestic dalam mata uang asing (Karim, 2015). Para investor asing yang melakukan penanaman saham akan mengharapkan *return* atas investasinya dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk saham dan valas. Para investor juga harus siap dalam menanggung resiko atas saham dan resiko nilai tukar. Kurs juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti permintaan dan penawaran valuta asing, tingkat inflasi, tingkat bunga, dan lainnya. (Maurina, Hidayat, & Sulasmiyati, 2015).

Hubungan antara nilai tukar (*kurs*) Rupiah dengan Indeks Harga Saham Menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor. Menurunnya nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal (Sunariyah, 2006). Suciningtyas & Khoiroh (2015) mengatakan jika mata uang mengalami depresiasi, perusahaan yang memiliki hutang luar negeri dan perusahaan yang melakukan kegiatan impor akan terkena dampak dari depresiasi mata uang. Jika terjadi demikian, maka perusahaan akan menanggung biaya yang lebih tinggi dari semula karena adanya pelemahan nilai mata uang domestic yang akan mengurangi laba perusahaan karena adanya peningkatan biaya tertentu. Sehingga harga saham perusahaan akan mengalami penurunan dan ketika harga saham mengalami penurunan akan mempengaruhi indeks harga saham mengalami penurunan.

Menurut Bank Indonesia, BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang diumumkan oleh pihak Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. Namun sejak tahun 2016 Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7

*Day Repo Rate* dimana instrumen tersebut mulai berlaku sejak 19 Agustus 2016. Sehingga pada saat ini sistem keuangan Indonesia tidak hanya menggunakan BI *rate* sebagai standar pengukuran tingkat suku bunga tetapi juga menggunakan BI

7 *Day Repo Rate*.

Hubungan antara BI *Rate* dengan Indeks Harga Saham. Tingginya inflasi umumnya diiringi dengan naiknya tingkat suku bunga untuk mengurangi penawaran uang berlebih (Mankiw, 2007). Di sisi lain, meningkatnya suku bunga merupakan peluang investasi yang cukup menjanjikan bagi investor dan akan berdampak pada harga saham di pasar modal. Artinya naiknya tingkat suku bunga akan berdampak negatif pada pergerakan harga saham.

Menurut Kewal (2012), tingkat suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap harga saham. naiknya tingkat suku bunga dapat menarik investor untuk menjual sahamnya yang akan mempengaruhi harga saham. sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga dapat meningkatkan permintaan terhadap pasar saham di pasar modal karena investor melihat peluang yang lebih baik ketimbang menginvestasikan dananya di sektor perbankan.

(Sunariah, 2006:105) dalam witjaksono (2010) di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI Rate. BI Rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI rate sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Penurunan BI Rate secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Terdapat beberapa penelitian mengenai analisis pengaruh nilai kurs rupiah dan BI Rate terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Namun masing-masing terdapat perbedaan dari hasil penemuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ash- Shiddiq dan Setiawan (2015) yang berjudul *Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Uang Beredar, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2009-2014*, serta Ginting, Topowijono, dan Sulasmiyati (2016) yang berjudul *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Harga Saham.* menyatakan bahwa suku bungatidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Aurora dan Riyadi (2013) yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia* serta Jayanti, Darminto, Sudjana (2014) yang berjudul *). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)* menyatakan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham.

Penelitian Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) )yang berjudul "*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI"*bahwa kurs (nilai tukar rupiah) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Begitupula diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2015) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2012) menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi (2015) yang berjudul "*Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan" dinyatakan bahwa BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG,* begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ruhul Ayu Lestari (2015). Namun hasil penelitian Suramaya Suci Kewal (2012) yang berjudul *"Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan"* ini bertenteangan dengan penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa BI rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG*.*

Berdasarkan uraian diatas terdapat hasil peneliti yang berbeda maka peneliti tertarik melakukan penelitian yangjudul :" Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2019

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah kurs Rupiah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan ?.

2. Apakah BI Rate berpengaruh signifikan secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan ?.

3. Apakah BI Rate dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ?.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengtahui pengaruh signifikankurs rupiah terhadap dolar US$ secara parsial terhadap Indeks Harga Saham.

2. Untuk mengtahui pengaruh signifikan BI Rate secara parsial terhadap Indeks

Harga Saham.

3. Untuk mengtahui pengaruh signifikanBI Rate dan kurs rupiah secara simultan terhadap terhadap Indeks Harga Saham.

**1.4 Manfaat Teoritis**

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daptar pustaka bagi peneliti tentang pasar modal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa/i pada khususnya mengenai pasar modal.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

**1.5 Manfaat Praktis**

**1. Bagi investor dan pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan di bidang pasar modal.